

SOSIALISASI HASIL PENELITIAN TEKS PUISI BERBAHASA SASAK SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA SASAK

**Khairul Paridi^{1*}, Sapiin², Ratna Yulida Ashriany³,
Yuniar Nuri Nazir⁴, Mari'i⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: khairul_paridi@unram.ac.id

ABSTRAK

Materi ajar tentang teks genre sastra khususnya tentang materi puisi masih terbatas, akibatnya pembelajaran puisi kurang mendapat perhatian. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengenalkan struktur serta perangkat kebahasaan yang terdapat dalam puisi berbahasa Sasak. Puisi bahasa Sasak dapat berupa pantun, syair, mantra dan peribahasa. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alat kebahasaan yang digunakan memiliki pilihan kata yang kuat dan imaji yang dominan berasal dari indera penglihatan dan pendengaran. Tema yang diangkat berkaitan dengan kehidupan anak-anak dan remaja. Alat kebahasaan meliputi penggunaan kata sambung, kata depan, dan kata ganti. Kegiatan ini dapat dinilai cukup berhasil karena para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas peserta bertanya, keikutsertaannya menunjukkan contoh yang sebelumnya dikuasai peserta. Saran penting adalah kegiatan ini penting untuk dilanjutkan sebagai bahan guru untuk mengembangkan materi sendiri dalam mengajarkan muatan lokal. Diharapkan peserta didik di sekolah dapat lebih mengenal dan memahami puisi Sasak secara menyeluruh, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi yang positif terhadap budaya literasi, terutama dalam bidang sastra puisi.

Kata Kunci: Bahasa Sasak; Materi Ajar; Muatan Lokal; Teks Genre Sastra.

ABSTRACT

Teaching materials on literary genre texts—particularly poetry—are still limited, resulting in minimal attention to the study of poetry. This article aims to introduce the structure and linguistic features of poetry in the Sasak language. Sasak poetry includes forms such as rhymes, lyrical poems, mantras, and proverbs. The findings show that the language used is dense, with imagery dominated by visual and auditory elements. Themes often center on the experiences of children and adolescents, and the linguistic features commonly include conjunctions, prepositions, and pronouns. This activity was considered successful, as evidenced by the participants' enthusiasm, active questioning, and ability to present examples they had previously understood. It is recommended that similar activities be continued to support teachers in developing local content materials. This will help students gain a deeper understanding of Sasak poetry and foster a stronger appreciation of literary culture, particularly in poetry.

Keywords: Teaching Materials; Literary genre texts; Local Content; Sasak language.

Article History:	
Diterima	: 12-05-2025
Disetujui	: 03-06-2025
Diterbitkan <i>Online</i>	: 25-06-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Salah satu perspektif penting ketika pembelajaran di sekolah adalah adanya bahan ajar. Bahan ajar merupakan unsur penunjang sarana dan prasarana pendidikan (Depdiknas, 2017). Salah satu sumber belajar yang paling penting dan berharga untuk memotivasi, mengembangkan, dan mengajar siswa adalah buku teks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan buku teks sangat penting dalam peningkatan mutu Pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang mempunyai kedudukan strategis dan mempengaruhi mutu pendidikan adalah buku teks. Buku teks adalah salah satu media pembelajaran yang memiliki posisi penting dan berperan dalam menentukan kualitas pendidikan (Depdiknas, 2021).

Selanjutnya dijelaskan bahwa buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi siswa. Buku teks yang baik dan berkualitas haruslah relevan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, buku teks harus disusun dengan mengikuti persyaratan tertentu, baik dari segi struktur maupun kontennya (Dikdasmen, 2021). Beberapa isi yang perlu diperhatikan dalam buku teks terkait dengan variasi materi pembelajaran yang berbasis teks (Mahsun, 2013). Salah satu materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah tentang teks cerita rakyat. Terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, maka materi puisi rakyat perlu dikenali oleh guru dan peserta didik di sekolah melalui pembelajaran. Materi karya sastra mencakup puisi, syair, pantun, dan gurindam yang mengandung nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh para leluhur (Dananjaya, 1994). Nilai-nilai apa saja yang dimaksud? Kesusastaan tradisional kaya akan muatan moral, agama, dan budi pekerti yang telah dilalui oleh nenek moyang kita (Pradopo, 2007). Di sisi lain, puisi rakyat adalah kesusastaan yang bentuknya sudah ditetapkan, biasanya terdiri dari beberapa baris kalimat atau berupa mantra yang dibacakan secara lisan, dengan pola panjang pendek suku kata, tekanan suara yang lemah, atau hanya berdasarkan irama (Waluyo, 2002).

Dari gambaran permasalahan mitra yang sudah diuraikan tersebut di atas, pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan materi pembelajaran puisi yang berbasis pada teks. Dengan demikian, pembelajaran sastra puisi tidak monoton pada pembelajaran struktur

saja. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu para guru lebih mengenal dan lebih memahami teks genre sastra puisi. Dengan begitu, para guru akan lebih mahir menyiapkan materi ajar yang berbasis pada teks puisi berbahasa Sasak. Mengingat pentingnya materi ini, sangatlah perlu disosialisasikan melalui kegiatan pengabdian pada Masyarakat. Objek atau sasaran pengabdian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam KKG Gugus II yang akan ditugaskan menjadi guru muatan lokal bahasa Sasak di Kecamatan Selong.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa prioritas permasalahan mitra yang paling mengemuka adalah belum ada materi ajar puisi berdasarkan kurikulum baru yang lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang berbasis teks. Materi ajar masih diwarnai kurikulum lama yang lebih menekankan puisi lama dari segi bentuknya saja. Walaupun sudah ada buku ajar yang disediakan di sekolah namun pembahasan tentang teks genre sastra puisi masih terbatas pada pengenalan bentuk puisi lama seperti pantun dan lagu-lagu tradisional Sasak (Paridi, at.al, 2023). Teks genre sastra puisi belum dibahas dari segi struktur teks dan alat kebahasaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi ajar yang esensial tentang materi puisi dari sudut pandang puisi sebagai teks belum tersedia (Paridi, et al., 2022).

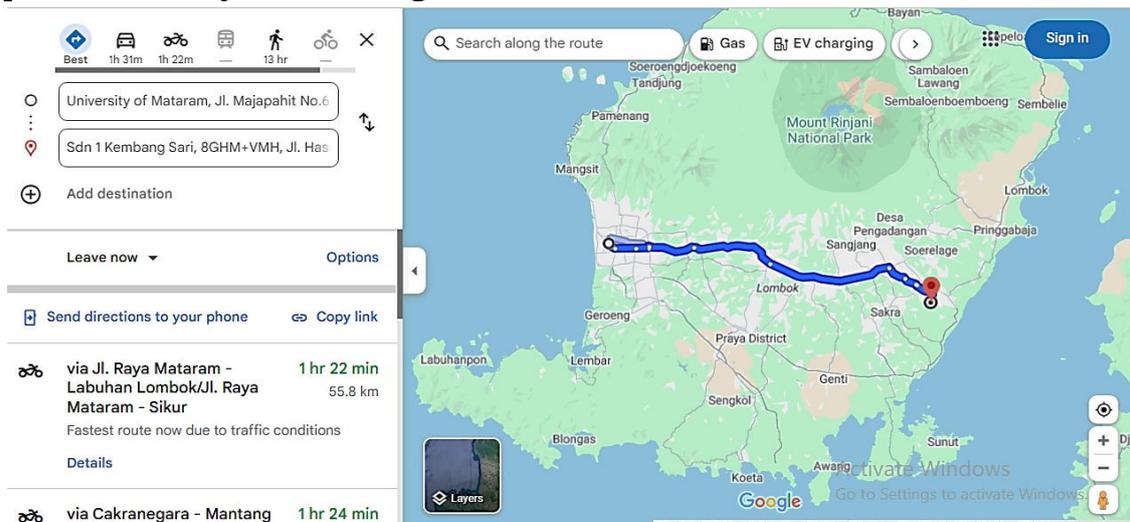
Berdasarkan uraian permasalahan prioritas yang sudah dikemukakan di atas, solusi yang bisa ditawarkan untuk menjawab persoalan itu adalah kegiatan pengabdian untuk menyosialisasikan hasil penelitian kami tentang “Teks Genre Sastra Puisi Berbahasa Sasak dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak”. Penelitian tersebut berhasil mengungkap teks genre sastra puisi, dari segi struktur teks, serta piranti kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikalnya). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat membantu para guru mengenal dan memahami teks genre sastra puisi serta dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar muatan lokal (Paridi, at.al 2023). Sesuai dengan penjelasan di atas, ada beberapa langkah soslusi yang dilakukan oleh tim. Langkah tersebut akan dikemukakan berikut ini.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 1 Kembang Sari, Kecamatan Selong, pada tanggal 31 Mei 2025. Kegiatan di lapangan melibatkan guru-guru dari Gugus II, kepala sekolah, pengawas sekolah, mahasiswa atau alumni, serta Kanit Dinas Pendidikan Kecamatan Selong. Kegiatan dibuka oleh Kepala Sekolah SDN 1 Kembang Sari sebagai ketua gugus KKG II Lombok Timur yang dihadiri

Kepala Unit Pendidikan kecamatan Selong. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta sebanyak 23 orang.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan PKM di SDN 1 Kembang Sari.

Jarak lokasi kegiatan PKM di SDN 1 Kembang Sari adalah sekitar 56 KM ditempuh dengan berkendara dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 30 menit.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan PKM ini mencakup penyusunan materi ajar berbasis teks sastra tradisional Sasak serta evaluasi pelaksanaan kegiatan. Materi meliputi pengenalan genre puisi Sasak, struktur dan ciri kebahasaan, strategi identifikasi masalah pembelajaran, serta latihan analisis teks. Penyampaian materi menggunakan pendekatan andragogi dan metode seminar, pelatihan, diskusi, serta inkuiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses, diskusi dan tanya jawab, dan refleksi, dengan instrumen berupa lembar observasi, kuesioner, rubrik penilaian, dan formulir refleksi. Evaluasi ini bertujuan mengukur pemahaman peserta dan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kompetensi guru menyusun bahan ajar muatan lokal berbahasa Sasak.

3. Metode Kegiatan

Metode PKM yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah: *Pertama*, penyusunan materi yang dapat mengatasi permasalahan prioritas tentang belum tersedianya materi ajar yang berbasis teks. *Kedua*, Melakukan koordinasi dengan mitra untuk memastikan tempat pelaksanaan kegiatansosialisasi. Pembagian tugas antara tim sosialisasi atau tim pengabdian masyarakat dengan tim mitra, menentukan jumlah peserta yang terlibat. *Ketiga*, dilakukan sosialisasi terkait materi serta langkah-langkah dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan berbagai alternatif solusinya. Pada tahap ini, tim sosialisasi bertugas memfasilitasi dan menyampaikan materi dengan tujuan agar para guru

di Tingkat Gugus II, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, mampu menguasai materi pembelajaran tersebut. Hasil dari tahap ini adalah para guru sasaran dapat mengenal dan memahami materi yang menjadi dan menemukan solusi tentang bahan ajar yang memadai di kelas. Dengan demikian, pengabdian ini para guru dapat mengenal, memahami dan dapat memanfaatkan hasilnya untuk membelajarkan sastra genre sastra puisi tradisonal Sasak dan menyiapkan bahan baku materi tersebut dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

Pendekatan andragogi dipilih sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan untuk orang dewasa. Pendekatan ini merupakan metodologi yang digunakan dalam layanan ini. Mengingat sasaran dalam pengabdian ini adalah para pendidik yang memiliki keahlian mengajar di kelas sebelumnya, maka strategi ini dianggap tepat. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Selain pemilihan pendekatan yang tepat, pemilihan metode juga tidak kalah penting dalam pengabdian ini. Metode latihan, seminar, dan diskusi digunakan dalam pengabdian masyarakat untuk menunjang keberhasilan pengabdian ini. Model pembelajaran inkuiri juga diterapkan dalam pengabdian ini untuk menyelidiki dan menemukan contoh-contoh baru di luar yang telah diberikan oleh anggota tim pengabdian. Metode ini digunakan untuk mendiskusikan contoh-contoh yang ditawarkan oleh tim layanan. Selain itu, metode pelatihan juga digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat contoh analisis teks sastra fiksi berbahasa Sasak.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Setelah pengabdian ini dilakukan oleh tim bekerja sama dengan para guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Selong, hasilnya dapat disampaikan sebagai berikut. Sejak kontrak kemitraan disepakati, perencanaan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berjalan lancar. Guru, kepala sekolah, dan pengelola sekolah memberikan tanggapan yang sangat positif selama pelaksanaan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan rekomendasi yang disampaikan kepada pemateri dalam menyikapi permasalahan yang diangkat. khususnya pada topik debat yang berkaitan dengan teks genre sastra bahasa Sasak, seperti puisi, dan penerapannya sebagai sumber pembelajaran muatan bahasa Sasak dalam konteks lokal.

Para peserta sangat antusias dalam mengikuti penejelasan pemateri. Materi yang disampaikan tim dipandang relevan dengan bahan ajar yang dibuat oleh Dinas Pendidikan, bekerja sama dengan Universitas Hamzanwadi. Salah satu materi bahan ajar muatan lokal tersebut adalah pengembangan literasi melalui karya sasatra lokal yaitu sastra berbahasa Sasak.



Gambar 2. Foto penyampaian materi oleh Tim PKM.

Dalam sesi diskusi, para guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif memberikan contoh puisi Sasak lainnya sebagai bahan perbandingan. Hal ini membuat suasana diskusi menjadi lebih kondusif. Kehadiran 23 peserta diskusi turut menambah kekayaan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan solusi, yang sudah dikemukakan di atas, pengabdian kepada masyarakat ini, ada beberapa nilai tambah bagi tim, guru dan kepala sekolah dan dinas terkait. Nilai tambah tersebut, sebagai berikut.

1. Guru dapat menyusun dan mengembangkan materi yang relevan, sesuai permasalahan yang dihadapi guru.
2. Pengenalan materi teks puisi berbahasa Sasak dapat berlangsung secara terencana, proporsional, dengan evaluasi yang berkelanjutan serta dapat menyelesaikan permasalahan secara terukur.
3. Peserta terlibat secara aktif, pengawas, komite sekolah dapat berpartisipasi secara maksimal melalui diskusi dipimpin berisi tukar menukar ide konstruktif.
4. Kegiatan ini dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pembelajaran bagi guru yang ditugasi mengajar muatan lokal bahasa Sasak.

Adapun materi yang dibahas dalam pengabdian tersebut seperti yang diuraikan oleh pemateri berikut ini.

1. Penyampaian Materi 1 Struktur/Nyanyian Puisi 1 dan 2 (oleh Khairul Paridi)

Materi *Pertama* ini disampaikan oleh Khairul Paridi yang menjelaskan bahwa puisi rakyat mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak terkecuali puisi rakyat, yaitu puisi lama. Puisi lama ini bisa dalam bentuk pantun yang dinyanyikan. Puisi lama mengandung nasihat dan mengandung pesan warisan dari para leluhur. Makna yang terkandung didalamnya biasanya mengandung saran yang terkait dengan nilai dan pesan dari warisan leluhur Indonesia. Di dunia sastra, puisi ini ditransmisikan secara turun temurun. Puisi setiap orang sering tidak tahu siapa penulisnya karena

puisi itu sudah ada sejak lama. Karena puisi lama adalah hasil dari generasi ke generasi dan tidak tahu siapa penulisnya, puisi lama itu sering disebarakan dari mulut ke mulut.

Paridi menambahkan bahwa puisi lama sering kali dianggap sulit karena terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah baris dan kata, pengulangan kata, serta pola sajak yang muncul di awal atau akhir bait. Contoh puisi rakyat meliputi pantun, gurindam, puisi, serta karya budaya rakyat anonim yang berkembang di tengah masyarakat. Berikut contoh puisi rakyat yang berbentuk pantun dalam bahasa Sasak.

Puisi 1. Kadal Nongaq (Kadal Mendongak)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Kadal nongaq leq kesambiq Benang katak setakilan. Aduh dende! Te ajah onyaaq ndeq ne matiq</i>	‘Kadal mendongak di (pohon) kesambik’ ‘Benang mentah sepaket, Adung sayang’ ‘Dididik, diajar berhati-hati, tetapi tidak patuh’
<i>Payu salaq kejarian. Aduh dende! Mun cempake si kembang sandat Saq sengake jari sahabat”</i>	‘Akhirnya salah jalan, Aduh sayang’ ‘Jika Cempaka si kembang sandat’ ‘Yang kakak jadi sahabat’

Keberadaan puisi itu sangat populer pada masyarakat Sasak, karena selain keindahan ritme, pesannya sangat padat dari nilai-nilai pendidikan. Puisi seringkali dibacakan dan diperdengarkan baik dalam suasana Santai maupun resmi. Jika memperhatikan kalimat yang digunakan, jelas bahwa ritme puisi lama. Puisi ini mengacu pada puisi puisi yang berisi nasihat. Untuk mendapatkan gambaran puisi yang lebih jelas, berikut ini adalah analisis teks.

Jika dilihat dari strukturnya, puisi tersebut terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Dua larik pertama berfungsi sebagai pengantar menuju isi yang terdapat pada larik ketiga dan keempat. Meskipun berfungsi sebagai sampiran, larik 1 dan 2 tetap memiliki keterkaitan makna dengan larik 3 dan 4. Dari segi intonasi, larik 1 dan 2 disampaikan dalam bentuk kalimat informatif. Ditinjau dari jumlah klausanya, larik 1 dan 2 merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Hal yang sama berlaku untuk larik 3 dan 4, yang merupakan kalimat saran dengan hubungan syarat, ditandai oleh kata "mun" yang berarti "kalau". Kedua larik terakhir ini berisi inti atau pesan puisi. Bentuk puisi di atas diisi dengan kata; terkadang baris dan katanya memiliki makna yang berbenturan. Pilihan katanya bersifat pekat; ini berarti bahwa pilihan kata yang digunakan adalah padat. Misalnya, memilih kata *kadal*, *Mongaq*, *Kesambiq*, *benang kataq*, *dll.* dilakukan dengan mempertimbangkan ritme, melodi dan estetika (keindahan bahasa).

Puisi tersebut menghadirkan imaji yang kuat melalui pancaindra manusia, terutama imaji visual, seperti dalam ungkapan *kadal nongaq leq Kesambiq*. Penggunaan imaji penglihatan ini dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan dan merasakan apa yang tampak dan dialami dalam puisi tersebut. Pemilihan katanya cenderung spesifik, seperti "kadal" yang menjadi simbol seseorang yang polos, mungkin masih muda dan belum matang dalam perilaku maupun tindakan. Bayangan tentang tanaman pelindung dan daun

menggambarkan tempat perlindungan atau tempat tinggal, yang menunjukkan bahwa anak-anak berada di bawah pengawasan, bimbingan, dan perlindungan orang tua atau orang dewasa. Gaya bahasa yang digunakan mencakup majas seperti metafora, perbandingan, anafora, dan lainnya. Ritme atau irama dalam puisi dibentuk melalui kemiripan bunyi di awal, tengah, atau akhir larik. Nada yang digunakan cenderung sederhana dan melodius. Pesan yang ingin disampaikan melalui puisi *Kadal Nongaq* adalah tentang seorang anak yang belum tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Berikut ini merupakan hasil analisis terhadap puisi kedua yang berjudul *Jeruk Manis*.

Puisi 2. Jeruk Manis (Jeruk Manis)

Bahasa Sasak	Artinya
"Sai rengga skendo kendi jeruk manis"	'Siapa membawa sebakul jeruk manis'
"Jeruk manis skendo kendi atas langan"	'Jeruk manis sebakul di atas jalan'
Sai weda skendo kendi kanak nangis	'Siapa mengejek sampai anak menangis'
Kanak nangis skendo kendi mele mangan"	'Anak menangis sampai tidak mau makan'
"Sai sino skendo kendi beli teloq"	'Siapa itu si anak membeli telur'
"Teloq sino skendo kendi teloq bebek"	'Telur itu seperti telur bebek'
"Sai sino skendo kendi males mopoq"	'Siapa itu si anak malas mencuci'
"Ia sino skendo kendi kanak ekek"	'Dia itu gambaran anak yang jorok'

Ketika anak-anak sedang bermain dan bercanda, puisi ini kerap dilantunkan atau diucapkan oleh orang dewasa maupun sesama teman bermain sebagai bentuk sapaan atau sindiran satu sama lain. Jika diperhatikan, gaya bahasanya sangat jelas memperlihatkan irama pantun. Ditinjau dari struktur teksnya, puisi tersebut disusun dengan larik pertama dan kedua sebagai bagian sampiran, sementara larik ketiga dan keempat berfungsi sebagai isi. Kedua larik awal berperan sebagai pengantar yang mengarah pada makna utama yang terdapat dalam larik ketiga dan keempat. Makna atau isi dalam baris pertama dan kedua memiliki keterkaitan dengan baris ketiga dan keempat. Dari segi intonasi, baris pertama dan kedua dalam puisi tersebut disampaikan secara informatif. Hal yang sama juga tampak pada pantun berikutnya. Baris pertama dan kedua berperan sebagai sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan bagian isi.

Secara tipografi, puisi tersebut tersusun rapi dengan pola rima dan irama berpola ab-ab. Pilihan katanya terkesan padat dan bermakna dalam; hal ini tampak dari penggunaan kata seperti *skendo skendi*, yang merupakan bentuk pengulangan bunyi yang menghasilkan irama yang indah. Sementara itu, pemilihan ungkapan *jeruk manis* mempertimbangkan aspek irama, intonasi, serta nilai estetisnya.

Imaji yang paling dominan dalam puisi tersebut adalah imaji visual, terlihat dari kata-kata seperti *kanak*, *kedo-kendi*, dan *jeruk manis*. Imaji visual ini digunakan agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan serta merasakan gambaran yang disampaikan dalam puisi. Pilihan katanya cenderung konkret, seperti *kanak*, *kedo-kendi*, *jeruk*, dan *manis*, yang melambangkan keceriaan—*jeruk* misalnya, diasosiasikan dengan warna cerah, aroma segar, dan rasa yang menyenangkan. Semua ini memberikan kesan tentang kehidupan masa kanak-kanak yang penuh keceriaan dan

kegembiraan. Gaya bahasa dalam puisi ini menggunakan majas seperti metafora, simile, dan anafora. Sedangkan irama atau rima terbentuk dari bunyi di awal dan akhir larik puisi. Tema yang menonjol puisi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Nada yang digunakan bersifat lembut dan penuh kerendahan hati. Pesan yang ingin disampaikan melalui puisi *Jeruk Manis* adalah pentingnya mengajarkan anak-anak untuk hidup tertib dan menjaga kebersihan sejak usia dini.

2. Penyampaian Materi 2 Struktur atau Nyanyian Puisi 3 dan 4 (oleh Sapiin)

Puisi 3 ini kerap digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat, khususnya kepada anak-anak dan remaja. Jika ditinjau dari segi bentuk dan strukturnya, permainan bunyi dan iramanya masih dipengaruhi oleh ciri-ciri syair dan pantun. Untuk memahami puisi ini secara lebih mendalam, berikut disajikan analisis terhadap struktur teksnya. Struktur puisi tersebut terdiri atas dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai pengantar menuju makna yang disampaikan pada baris ketiga dan keempat, yang masih memiliki keterkaitan makna. Namun, hubungan makna tidak ditemukan antara baris kelima dan keenam. Ditinjau dari intonasinya, baris pertama dan kedua menggunakan kalimat yang bersifat informatif. Pemilihan diksi dalam puisi ini terbilang padat dan bermakna dalam; misalnya, penggunaan kata seperti *plentong*, *paoq*, *dedare*, dan *nune* dipilih dengan mempertimbangkan aspek irama, nada, serta keindahan bahasanya (estetika).

Puisi 3. Pelentong Paoq (Melempar Mangga)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Sai sino pelentong paoq Kenangku ndeq kanaq sekolah Sai sino ngelentong jaoq Kenang ku ndeq dedare solah</i>	‘Siapa itu yang melempar mangga’ ‘Saya kira bukan anak sekolah’ ‘Siapa itu yang ikut pergi jauh’ ‘Saya kira bukan gadis cantik’
<i>Eling-eling denda leq ubaya Eling-eling sida nuna leq ubaya</i>	‘Ingat-ingat denda di ubaya’ ‘Ingat ingat nuna di ubaya’
<i>Sai sino pelentong paoq Kenangku ndeq kanaq sekolah Lamun sida jaq uwah taoq Tentu sida gin jari molah</i>	‘Siapa itu yang melempar mangga’ ‘Saya kira bukan anak sekolah’ ‘Kalau anda sudah tahu’ ‘Tentu anda jadi bahagia’
<i>Eling-eling side denda leq ubaya Eling-eling sida nuna leq ubaya”</i>	‘Ingat-ingat anda di ubaya (kampung orang) ‘Ingat ingat anda nuna di ubaya (kampung orang’

Puisi tersebut menonjolkan imaji yang berkaitan dengan pancaindra, terutama imaji visual, seperti pada ungkapan *plentong paoq* dan *ngelentong jaoq*. Penggunaan imaji visual ini dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan serta merasakan apa yang digambarkan dalam puisi. Pilihan katanya cenderung bersifat konkret, misalnya *paoq* yang berarti ‘mangga’ dan *dedare* yang berarti ‘gadis’, melambangkan sosok yang masih muda, belum dewasa dalam bertindak maupun bersikap, dan masih berada dalam bimbingan serta

pengawasan orang tua atau orang dewasa. Gaya bahasa dalam puisi ini menggunakan majas seperti metafora, simile, dan anafora. Irama atau rima dimunculkan melalui bunyi di awal, tengah, maupun akhir larik, guna memperindah suasana puisi.

Tema utama dalam puisi tersebut adalah tentang pendidikan untuk menjalani kehidupan yang baik. Puisi ini disampaikan dengan nada yang lembut dan penuh kerendahan hati. Pesan yang ingin disampaikan melalui puisi *Plentong Paoq* adalah bahwa anak yang mulai beranjak dewasa dan mulai mengenal lawan jenis perlu belajar menjaga diri dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian.

Puisi 4 berbentuk pantun ini kerap digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, khususnya kepada anak-anak dan remaja. Isi nasihatnya menekankan pentingnya tidak melalaikan ibadah, terutama salat. Jika ditinjau dari segi struktur, permainan bunyi dan iramanya menunjukkan bahwa puisi ini merupakan pantun murni. Untuk memahami puisi tersebut secara lebih mendalam, berikut disajikan analisis struktur teksnya.

Puisi 4. Pantun Agama

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Mun belayang leq tembere Kapek paoq siq tetolang Mun sembahyang ndeqte mele Sanget laloq siqre jogang Kelaq manis daun ketujur Manggis kataq araq sepempang Epen tangis leq dalem kubur Tangis awak ndeq uah sembahyang”</i>	Jika bermain layang-layang di tebing Melempar mangga pakai tetulang Jika sembahyang kita tak mau Sangatlah terlalu kita gila Sayur bening daun turi Manggis mentah ada seranting Suara tangis di dalam kubur Tangis diri tidak pernah sembahyang

Struktur puisi tersebut terdiri atas dua baris awal sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai pengantar menuju inti pesan yang terdapat pada baris ketiga dan keempat, yang masih memiliki keterkaitan makna dengan baris sebelumnya. Pemilihan kata dalam puisi ini terbilang padat dan bermakna kuat; contohnya penggunaan kata *paoq*, *belayang*, *tembere*, *sembahyang*, dan *jogang*, yang dipilih dengan memperhatikan irama, intonasi, serta unsur estetika atau keindahan bahasa.

Puisi tersebut menonjolkan imaji yang berkaitan dengan pancaindra manusia, khususnya imaji visual, seperti kata *tembere* dan *belayang* pada puisi pertama. Tujuan penggunaan imaji ini adalah agar pembaca maupun pendengar dapat membayangkan serta merasakan apa yang digambarkan dalam puisi. Pilihan katanya cenderung konkret, seperti *paoq* (mangga) dan *tembere* (tebing). Gaya bahasa yang digunakan mencakup berbagai majas, seperti metafora, simile, dan anafora. Sementara itu, irama atau rima dalam puisi muncul melalui bunyi pada awal, tengah, maupun akhir larik untuk memperindah suasana puisi. Tema utama dalam kedua puisi pantun tersebut adalah pendidikan agama. Puisi-puisi ini disampaikan dengan nada yang lembut dan penuh kerendahan hati. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa sebagai hamba Allah yang beriman, kita harus rajin menjalankan ibadah, terutama salat yang merupakan tiang agama.

3. Penyampaian Materi 3 Struktur atau Nyanyian Puisi 5 dan 6 (oleh Ratna Yulida Ashriany)

Puisi 5 ini sangat menghibur karena sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat keluarga berkumpul untuk beristirahat. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya. Jika struktur puisi di atas dicermati dari segi bentuk, puisi ini agak berbeda dari puisi lama seperti pantun dan syair pada umumnya. Puisi lama masih terikat oleh baris dan sajak seperti yang terdapat pada puisi dan pantun sebelumnya. Puisi yang berjudul **Pacu Begawean** ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati didengar.

Puisi 5. Pacu Begawean (Rajin Bekerja)

Bahasa Sasak	Artinya
“Wah ta ita batur pacu-pacu entan dengan Endaq mayus pada nambah Talet bunga to leq lendang jari benang pade misah” “Munna beleq batur nina pada nyeseq Cek cek cek cek pung” “Sesek kereng sesek songket oleq benang metan dengan” “Endaq girang batur nina saling sisik begegotu Munna girang batur nina saling sisik lenge gati Ndaraq lain batur doang keranteq na mauq dosa”	“Wahai teman mari rajin bekerja Jangan malas pergilah memacul Tanam kapas di pelataran jadi benang Bergotong royong bersama-sama” “Kalau sudah besar, wanita itu menenun” “Cek cek cek pung (bunyi alat tenun) Tenun kain, tenun songket dari benang Itulah caranya” “Jangan sampai wanita hanya saling sisik dan cari kutu Kalau biasa cari saling sisik, wanita itu jelek sekali Tiada lain, pembicaraannya hanya ngerumpi, dapat dosa”

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan peniruan bunyi *cek-cek*, *cek pung* yang meniru bunyi alat tenun yang digunakan memenun. *Kata-kata lendang, benang, males, lilus* adalah pengulangan bunyi yang menimbulkan irama pada puisi tersebut. Penggunaan imaji visual ini dimaksudkan agar pembaca atau pendengar bisa membayangkan dan merasakan gambaran yang tergambar dalam puisi tersebut. Pilihan katanya lebih banyak menggunakan kata-kata konkret, seperti *lendang, benang, kereng*, dan *songket*. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan yang melatari kehidupan masyarakat desa pada saat itu. aya bahasa yang dipakai meliputi berbagai majas, seperti metafora, simile, dan anafora. Irama atau rima puisi terbentuk dari pengulangan bunyi di bagian awal dan akhir larik.

Tema utama dalam puisi tersebut menekankan pentingnya hidup dengan kerja keras. Nada yang digunakan bersifat tegas dan penuh semangat. Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi *Pacu Begawean* adalah bahwa untuk meraih kehidupan yang baik, seseorang harus rajin dan tekun dalam bekerja.

Puisi 6 ini sangat menghibur. Karena itu, puisi sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat keluarga berkumpul untuk beristirahat. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur diri dan keluarganya serta slipan motivasi dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya.

Puisi 6. Aiq Kelep (Air Terbang)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Aiq kelep begerapakan Daun kelor begeritikan Tegegitaq ruen inak amaqku Saq uah melenan dunie”</i>	‘Air terbang berjatuhan ‘Daun kelor berguguran ‘Terbayang wajah ibu bapakku’ ‘Yang sudah meninggalkan dunia’
<i>“Kembang rampe te sawuran Aiq meneng tesiraman Do’e tulus ikhlas tesampean Ampunan gamaq dose-dosene”</i>	‘Bunga rampai ditaburkan’ ‘Air jernih disiramkan’ ‘Doa tulus ikhlas dipanjatkan’ Ampunilah segala dosa-dosanya
<i>“Jao’an ie lekan siksende Tamaq ie jok sorgende”</i>	Jauhkanlah dia dari siksa-Nya Masukkan dia ke dalam surga-Nya

Jika struktur puisi di atas dicermati dari segi bentuk, puisi ini agak dekat dengan puisi lama seperti syair. Puisi lama masih terikat oleh baris dan sajak seperti yang terdapat pada puisi pantun. Puisi yang berjudul **Pacu Begawean** ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati dan didengar.

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan peniruan bunyi *cek-cek, cek, pung* yang meniru bunyi alat tenun yang digunakan memenen. *Kata-kata lendang, benang, males, lilus* adalah pengulangan bunyi yang menimbulkan irama pada puisi tersebut. Pemanfaatan imaji pendengaran dalam puisi ini dimaksudkan agar pembaca atau pendengar mampu membayangkan dan merasakan apa yang digambarkan dalam puisi. Pilihan katanya cenderung mengarah pada kata-kata konkret, seperti *lengang, benang, kereng, dan songket*. Hal ini dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan yang melatari kehidupan masyarakat desa pada saat itu. Gaya bahasa dalam puisi tersebut menggunakan majas, seperti metafora, simile, dan anafora. Irama atau rima muncul melalui kemiripan bunyi di bagian awal dan akhir larik. Tema utama yang tampak dalam puisi ini adalah pentingnya rajin bekerja dalam menjalani kehidupan. Nada yang digunakan cenderung tinggi, mencerminkan semangat. Pesan yang ingin disampaikan melalui puisi *Pacu Begawean* adalah bahwa untuk meraih kehidupan yang baik, seseorang harus giat dalam bekerja.

4. Penyampaian Materi 4 Struktur atau Nyanyian Puisi 7 dan 8 (oleh Yuniar Nuri Nazir)

Puisi 7 ini sangat menghibur karena sering diperdengarkan atau dinyanyikan saat-saat acara resmi di sekolah maupun dalam acara pertemuan resmi. Anak-anak muda atau orang dewasa memanfaatkan

puisi yang dinyanyikan ini untuk menghibur dan memberi semangat kerja bagi generasi mudanya.

Puisi 7. Tegining Teganang

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Leq jaman laeq arak sopoq cerite Inaq tegining amaq teganang aran na Pegawean na ngarat sampi leq tengaq rau Sampi na lueq penoq lendang dakuq na Sampin sai tekujang tekujing leq tengaq rau Inaq tegining amaq teganang epena Ongkat dengan tegining teganang lueq cerite Ngalahang datu si beleq-beleq onangkat na”</i>	Pada zaman dahulu ada sebuah cerita Ibu Tegining Bapak Teganang namanya Pekerjaannya memelihara sapi di tengah tegalan Sapinya memenuhi seluruh hamparan yang ceritanya Sapi siapa yang ke sana kemari di tengah tegalan Ibu Tegining Bapak Teganang yang punya Kata orang Tegining Teganang banyak ceritanya Maunya mengalahkan raja-raja yang besar/masyhur katanya

Jika dicermati dari segi strukturnya puisi di atas dekat dengan struktur syair tetapi, iramanya masih memperlihatkan irama seperti yang terdapat pada puisi pantun pada umumnya. Puisi yang berjudul ***Inaq Tegining Amaq Tegangan*** ini diungkapkan secara lebih bebas dari segi jumlah baris dan baitnya. Namun, dilihat dari persajakan tampak terasa adanya pengulangan bunyi-bunyi dan iramanya yang rancak sehingga puisi ini enak untuk dinikmati dan didengar.

Imaji dan lambang yang digunakan dalam puisi tersebut lebih menggunakan kata konkret. Imaji yang menonjol adalah pendengaran, dengan pengulangan bunyi *-ing* dan *-ang* pada ungkapan *tekujing tekujang, tegining teganang* yang merupakan peniruan bunyi. Pengulangan bunyi ini menimbulkan irama yang merdu pada puisi tersebut. Penggunaan imaji visual dan auditori dalam puisi tersebut dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan serta merasakan apa yang tergambar dalam puisi. Pilihan katanya cenderung menggunakan diksi konkret seperti *ngarat, sampi, dan rau*. Hal ini memberikan gambaran tentang latar kehidupan masyarakat desa pada masa itu. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini berupa majas, seperti metafora, simile, dan anafora. Irama atau rima ditampilkan melalui kemiripan bunyi pada bagian awal dan akhir larik puisi.

Tema yang menonjol pada puisi di atas adalah persaingan bisa bermakna positif untuk memacu hidup yang lebih baik, bukan untuk saling menjatuhkan. Puisi tersebut disampaikan dengan nada yang bernada tinggi. Pesan yang ingin disampaikan melalui puisi tersebut adalah persaingan harus diartikan positif bukan negatif (orang Sasak ‘Jengah’). Jengah mestinya dimaknai secara positif untuk memacu hidup yang lebih baik, bukan untuk saling menjatuhkan.

Puisi 8 Mantra *Sengasih-asih* adalah salah satu bentuk puisi yang digunakan dengan tujuan membuat orang merasa senang saat melihat pemakainya atau orang yang menjadi sasaran pembaca mantra tersebut. Selain itu, *Sengasih-asih* juga berfungsi untuk mengubah perasaan seseorang yang awalnya tidak menyukai menjadi menyukai kehadiran atau keberadaan pemakai atau orang yang dimaksud.

Dengan memakai *Sengasih-asih*, seseorang akan lebih mudah disukai oleh orang-orang di sekelilingnya.

Puisi 8. Sengasih-asih (Pengasih-Asih)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Bismillahirrahmanirrahim Banyuku seperti bulan purnama Dudukku seperti bintang di langit Hari menangis dari belakang Raja seribu raja Berkatlailahailallah Muhammadarrasulullah”</i>	“Dengan menyebut nama Allah Airku seperti bulan purnama` Dudukku seperti bintang di langit` Hari menangis dari belakang` Raja seribu raja menjadi tujuan Berkat tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad Rasul Allah”

Dilihat dari segi strukturnya, mantra Sengasih-asih memiliki kesamaan dengan mantra-mantra dari suku lain. Struktur mantra ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu judul, pembukaan, pengandaian atau perumpamaan, tujuan, serta penutup. Unsur pembuka dalam mantra *Sengasih-asih* biasanya dibuka dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan ini digunakan hampir di seluruh mantra, kecuali jenis mantra yang bertujuan mencelakakan orang lain, *Begik* atau *Sokèq* ‘sihir’. *Bismillahirrahmanirrahim* adalah kalimat pembuka dalam bahasa Arab yang umumnya diucapkan oleh umat Islam saat memulai setiap aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa mantra-mantra dari suku Sasak dipengaruhi oleh Islam, yang merupakan agama mayoritas di Pulau Lombok.

5. Penyampaian Materi 5 Struktur atau Nyanyian Puisi 9 (oleh Mari’i)

Puisi 9 mantra *Senteguh* adalah jenis mantra yang berfungsi membuat tubuh menjadi kebal terhadap serangan atau senjata lawan. Mantra *Senteguh* umumnya dipakai saat menghadapi perang atau perkelahian. Jika dilihat dari strukturnya mantra *Senteguh* sama seperti mantra-mantra yang dimiliki oleh suku-suku lainnya. Struktur mantra tersebut terdiri atas judul, pembuka, pengandaian atau perumpamaan, tujuan, dan penutup.

Puisi 9. Senteguh (Kekebalan)

Bahasa Sasak	Artinya
<i>“Bismillahirrahmanirrahim Allahumma doa perkumpulan mulih Maring roh nyawa berkumpul Perkumpulan gedong sejati Banyu keras banyu mandek Geni keras geni mandek Dindingku serte Allah Payungku serte Muhammad Julu kawanku Jibrail, Mikail, Israfil Berkatlailahailallah Muhammadarrasulullah”</i>	“Dengan menyebut nama Allah Ya Allah doa perkumpulan mendapat` `Baik roh nyawa berkumpul` `Perkumpulan bangunan sejati` Air keras air mandek` Api keras api mandek` Dindingku dengan Allah` Payungku dengan (nabi) Muhammad` `Depan temanku (malaikat) Jibrail, Mikail, Israfil` Berkat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah”

Unsur pembuka dalam mantra *senteguh* biasanya dibuka dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan ini digunakan hampir dalam semua mantra, kecuali pada jenis mantra yang bertujuan untuk mencelakai orang lain, seperti *Begik* atau *Sokèq* ‘sihir’.

Bismillahirrahmanirrahim adalah kalimat pembuka dalam bahasa Arab yang umumnya diucapkan oleh umat Islam saat memulai berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa mantra-mantra dari suku Sasak dipengaruhi oleh Islam, yang merupakan agama mayoritas di Pulau Lombok. Unsur pengandaian atau perumpamaan merupakan unsur yang berisi analogi, sugesti, penggambaran, atau suasana yang membangun mantra tersebut. Pemilihan kata dalam mantra ini, seperti *roh, nyawa, banyu keras, banyu mandek, geni keras, geni mandek, dindingku, Allah, payungku*, serta nama-nama Muhammad, Jibrail, dan Mikail, berfungsi sebagai representasi dari pengguna mantra. Selain menggambarkan suasana alam, mantra ini juga menyebutkan nama-nama tokoh yang dianggap ideal sebagai cerminan diri pengguna. Penyebutan nama-nama tersebut tidak hanya melambangkan fisik atau penampilan yang diinginkan, tetapi juga berperan sebagai pelindung yang akan senantiasa menjaga pemakai mantra. Nama-nama yang sering disebut meliputi nabi dan malaikat, seperti Nabi Adam, Rasulullah, Malaikat Malik, Malaikat Israfil, dan lainnya. Contohnya, ungkapan seperti *Tongkatku Adam, Tubuhku Rasulullah, dan Julu kawanku Jibrail, Mikail, Israfil* menegaskan hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan, kegiatan PKM ini berjalan dengan lancar dan khidmat. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 35% peserta sangat memahami materi, 55% memahami, dan 10% cukup memahami. Sebagian besar peserta (87%) mampu menjelaskan kembali isi materi dan menerapkannya dalam penyusunan bahan ajar muatan lokal berbahasa Sasak.

Sebagai saran, pengkajian puisi Sasak sebaiknya tidak hanya fokus pada struktur, tetapi juga memperhatikan unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, dan makna simbolik untuk memahami nilai budaya secara menyeluruh. Diharapkan peserta didik dapat mengenal dan mengapresiasi puisi Sasak dengan lebih baik, sementara guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar muatan lokal Bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikdasmen. (2021). *Modul SMP Terbuka Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2013). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Syahbuddin, S., Murahim, M., & Ashriany, R. Y. Basic Materials of Literature Genre Text in Sasak Language: the Utilization as Teaching Materials for Local Content of Sasak

- Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 8(2), 51-60. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n2.2062>
- Paridi, K., Sudika, I. N., Syahbuddin, S., Murahim, M., & Ashriany, R. Y. (2022). Pengenalan Teks Genre Sastra dalam Bahasa Sasak: Sebagai Bahan Baku Penyusunan Materi Muatan Lokal Bahasa Sasak pada Guru-Guru Pendidikan Dasar di Kecamatan Selong. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 71-86. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1299>
- Paridi, K., Sudika, I. N., Ashriany, R. Y., & Setiawan, I. (2023). Literature Text of Sasak Folk's Poetry: Study of Materials Preparation for Sasak Language as Local Subject. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 5(1), 73-81. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TIJOLAC/article/view/353>
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.